PRAKTIK HEGEMONI DALAM NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Martha Lusiana

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Surel: marthalusi@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan praktik hegemoni di dalam novel Midah, Simanis Bergigi Emas *karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan novel tersebut sebagai objek material dan teori hegemoni Gramsci sebagai objek formal. Di dalam penelitian ini, ditemukan sedikitnya dua bentuk praktik hegemoni. Pertama, praktik hegemoni ditemukan dalam relasi antara majikan dan buruh. Kedua, praktik hegemoni ditemukan dalam kesenian masyarakat Umi Kalsum dan musik kroncong hingga menjadi stereotipe di masyarakat.*

***Kata kunci**: Gramsci, hegemoni, ideologi, kekuasaan, kepemimpinan*

ABSTRACT

The aims of this study is to reveal hegemony practice in Pramoedya Ananta Toer's novel entitled Midah, Simanis Bergigi Emas. *This study uses the novel as a material object and the Gramsci's theory of hegemony as a formal object. In this research, there are at least two forms of hegemony practice. First, the hegemony practice is found in the relationship between employer and laborer. Second, the practice of hegemony is found in society arts such as Umi Kalsum and keroncong music, until it becomes a stereotype in society.*

***Keywords**: Gramsci, hegemony, ideology, power, leadership*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural karena merupakan hasil ciptaan manusia. Karya sastra dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam (Faruk, 2012b: 77). Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra lahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia (Faruk, 2012b: 90).

Salah satu karya sastra Indonesia yang menghadirkan fakta kemanusiaan yang cukup kuat adalah novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* (1955) karya Pramoedya Anantra Toer. Berbeda dengan *Tetralogi Buru* yang terkenal akan konteks pergerakan nasional, novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* ini

merupakan salah satu karya ideologis Pram yang sarat dengan muatan ideologis dan politis.

Judul novel ini disesuaikan dengan nama tokoh utama yang diceritakan, yakni Midah. Midah, dalam novel ini adalah seorang perempuan muda yang dibesarkan dan dididik oleh Hadji Abdul, seseorang yang terpandang karena kekayaan dan kesalehannya. Konflik mula-mula terjadi saat Midah menikmati musik keroncong. Hadji Abdul, ayahnya itu, sangat marah karena musik keroncong tidak sesuai dengan ajaran musik Umi Kalsum yang selama ini biasa diperdengarkan kepada Midah. Situasi demikian menandakan perbedaan pandangan atau pemahaman antara Hadji Abdul dan Midah. Perbedaan itu menunjukkan adanya kekuasaan atas kelompok yang dianggap lemah. Hadji Abdul tampak melakukan dominasi dengan melakukan tindakan kekerasan. Akan tetapi, perlu dicurigai bahwa di dalamnya juga ada bentuk-bentuk kepemimpinan moral dan intelektual atas kelas yang dianggap lemah, yang kemudian disebut hegemoni.

Istilah hegemoni lahir untuk mengoreksi konsep tentang dominasi. Pada awalnya dominasi yang terdapat pada kelas-kelas masyarakat terjadi dengan unsur paksaan. Antonio Gramsci (1891—1937) adalah salah satu tokoh yang mengkritik pemikiran tersebut. Ia kemudian menawarkan konsep hegemoni yang merujuk pada kekuasaan secara ideologis dan kultural. Hegemoni Gramscian mengutamakan konsep kekuasaan atas persetujuan mengenai nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.

Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* telah menjadi objek formal di beberapa penelitian. Novel ini pernah diteliti oleh Linda Wati (2007) untuk mengungkapkan konflik batik dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, Ari Kurnia (2009) juga pernah membedah novel ini untuk mengungkapkan struktur pada fakta-fakta cerita yang terkandung di dalam novel. Elvira Dela Framalita (2016) melakukan riset terhadap novel ini untuk melihat konsep resisten perempuan. Nilai-nilai dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* ini pernah diungkapkan oleh Dia Moudyan Arham (2018) dengan menggunakan tinjauan struktural. Pada 2019, Jimat Susilo, dkk. menggunakan novel ini untuk memperlihatkan citra perempuan dengan berdasarkan pendekatan feminisme. Nani Anggarini (2019) pernah menganalisis strukturalisme genetik yang terungkap dalam novel ini. Dengan melihat perjalanan riset yang menggunakan novel ini, praktik hegemoni belum diteliti secara khusus. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada praktik-praktik hegemoni yang terjadi pada masyarakat sipil untuk merefleksikan adanya praktik kepemimpinan secara ideologis dan politis.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams. Menurut paradigma tersebut, ada empat orientasi atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam menganalisis karya sastra. Empat pendekatan tersebut ialah mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Di dalam penelitian ini, orientasi atau pendekatan yang dipakai adalah pendekatan mimetik. Menurut Abrams (dalam Pradopo, 2013: 94), pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam dan kehidupan. Pada pendekatan ini, kriteria yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" atas representasi objek-objek yang digambarkan ataupun yang hendak digambarkan. Pada studi ini, orientasi atau pendekatan tersebut dipilih karena akan berfokus pada praktik

hegemoni yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai representasi kekuasaan dan kepemimpinan yang terjadi di masyarakat.

Untuk mengungkap praktik hegemoni tersebut, digunakan teori hegemoni Gramsci. Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani *hegeisthai* yang berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain (Ratna, 2007: 175). Hegemoni diartikan sebagai praktik-praktik kultural, politis, dan ideologis yang dilakukan secara kompleks dan menyeluruh untuk 'menyemen' masyarakat menjadi satu kesatuan. Yang dimaksud dengan 'menyemen' adalah mengikat kelas-kelas yang antagonistik menjadi kesatuan yang seakan-akan rukun dan harmonis (Faruk, 2012a: 136). Teori hegemoni Gramsci merupakan teori yang memahami bentuk-bentuk praktik politik yang hegemonis, serta menunjukkan pembaruan pemikiran yang harus diperjuangkan oleh kelas yang lemah posisinya. Simon (2004: 19) menjelaskan bahwa konsep hegemoni yang ditawarkan oleh Gramsci bukanlah hubungan dominasi dengan kekuasaan, melainkan dengan persetujuan politik dan ideologi. Dengan kata lain, hegemoni merupakan kepemimpinan dengan cara menciptakan dan mempertahankan melalui perjuangan politik dan ideologi. Sugiono (dalam Ali, 2017: 65) menyebutkan bahwa, oleh Gramsci, hegemoni sebagai kesetujuan ideologis dan politis ditempatkan secara berlawanan dengan supremasi dominasi, yaitu kekuasaan yang bertumpu pada kekuatan fisik.

Sebagai perekat kelas, ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat untuk memberikan arah dan tujuan demi kelangsungan hidup. Ideologi bisa dipahami sebagai cara berpikir seseorang (KBBI, 2008: 517). Namun demikian, bagi Gramsci, ideologi tidak sekadar sistem ide, tetapi ideologi juga dapat mengatur dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak. Dengan ideologi, manusia menyadari tentang posisi dan perjuangan mereka. Oleh sebab itu, ideologi tidak bekerja pada dimensi fantasi perorangan, tetapi sudah menjadi cara hidup kolektif masyarakat. Ideologi bukanlah sesuatu yang berada di luar aktivitas praktis manusia, melainkan telah menjadi eksistensi di dalam aktivitas tersebut (Simon, 2004: 83-84).

Di dalam praktiknya, hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga ideologi dari kelompok yang memimpin itu dapat disebar dan dipraktikkan. Nilai-nilai ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh kelompok yang berkepentingan sehingga pihak lain tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa. Mekanismenya, mulanya kelas pemimpin melakukan pengarahan kepada kelas bawah dengan menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan kemudian merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Di sinilah, ideologi berperan sebagai 'semen' atau perekat yang mengikat berbagai kelas dan strata yang berbeda-beda (Simon, 2004: 37).

Kondisi masyarakat awam yang tidak kritis dan tidak sadar dengan kondisi hegemoni disebut pemikiran awam (*common sense*). Kelompok dominan seolah-olah berpihak pada rakyat, misalnya dengan mengumbar janji kesejahteraan. Janji ini dimungkinkan untuk memperoleh legitimasi dari rakyat. Kondisi ini, menurut Gramsci, bisa menjadi kepercayaan-kepercayaan populer atau pemikiran awam (*common sense*) yang terus-menerus berkembang di antara pemimpin dan rakyatnya (Kristanto, 2001: 63). Pemikiran awam bisa menjadi tempat

dibangunnya ideologi sekaligus menjadi tempat perlawanan dan tantangan bagi ideologi tersebut (Simon, 2004: 92).

Gramsci (dalam Simon, 2004: 28) juga menunjukkan praktik hegemoni terjadi di dalam lembaga-lembaga masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat politik digambarkan sebagai dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Gramsci memakai istilah masyarakat politik untuk menunjukkan hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara, sedangkan masyarakat sipil merupakan wilayah kesetujuan sekaligus sebagai wadah perjuangan kelas. Gramsci juga menambahkan bahwa masyarakat sipil adalah masyarakat etika atau moral, seperti gereja, partai politik, serikat dagang, media massa, lembaga kebudayaan, dan lembaga sukarela.

Pada tingkat tertentu, manusia dapat mencapai kesadaran akan nilai-nilainya. Kesadaran ini merupakan hasil dari refleksi yang berkembang menjadi kesadaran kritis adanya struktur sosial serta hak dan kewajibannya, baik secara individu maupun kelompok. Kristanto (2001: 60) mengatakan bahwa saat kesadaran kritis individu telah terbentuk, kekuasaan tidak menjadi sesuatu yang menyeramkan ataupun harus disembah. Saat individu telah mencapai tahap kesadaran kritis, individu dapat mengambil jarak dari berbagai bentuk kekuasaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek material dan teori hegemoni sebagai objek formalnya. Data dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam novel tersebut. Setelah dikumpulkan, data tersebut diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hegemoni Gramscian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, ditemukan praktik-praktik hegemoni di dalam kelompok masyarakat sipil, yakni hegemoni di antara masyarakat elite dan masyarakat kelas bawah, serta hegemoni di dalam keluarga.

4.1. Hegemoni dalam Relasi Majikan dan Buruh

Di dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, praktik hegemoni tampak di dalam tataran masyarakat sipil antara majikan sebagai kelompok elite dan buruh di dalam kelas bawah. Masyarakat kelompok elite, dalam novel ini, dihadirkan melalui tokoh Hadji Abdul, sedangkan golongan kelas bawah dalam novel ini dihadirkan melalui tokoh Riah, buruh yang bekerja di rumah Hadji Abdul.

Tokoh Hadji Abdul digambarkan sebagai sosok yang taat beragama dan sukses dalam berdagang. Hal ini membuat ia dipandang sebagai orang yang memiliki kehormatan akan status sosial di masyarakat sehingga ia mampu membayar seorang upahan atau buruh, seperti pada kutipan berikut.

> Dan dengan sikapnya yang tenang, ia (Hadji Abdul) anggukkan kepala kepada buruhnya yang telah sedia menunggu di depan toko-kulitnya. Ia perlakukan semua mereka dengan lemah lembut dan ia beri mereka upah yang patut.... (hlm. 10).

Kutipan di atas menampakkan gaya kepemimpinan Hadji Abdul sebagai pemilik

modal dari usahanya. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Hadji Abdul membayar buruhnya dengan upah yang baik dan memperlakukan para buruhnya dengan sikap lemah-lembut. Sikap tersebut merupakan praktik hegemoni dengan menunjukkan citra sebagai majikan yang baik, ramah, dan adil terhadap para buruhnya. Hal itu dilakukan terus-menerus untuk melanggengkan kepemimpinannya supaya tidak ada pemberontakan dari para buruh agar bisnisnya dapat terus terlaksana dan semakin meningkat.

Akan tetapi, Hadji Abdul, sebagai kelompok elite, dapat sewaktu-waktu menunjukkan kekuasaannya dengan kekerasan apabila ia tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hadji Abdul bisa menggunakan kekuasaannya untuk mencapai kedaulatannya sebagai pemimpin. Hal tersebut tampak dari peristiwa pengusiran seorang budak yang bekerja di rumahnya (lihat hlm. 19). Dengan otoritas yang dimilikinya, Hadji Abdul dapat mewujudkan kehendaknya untuk memuaskan keinginan demi mempertahankan kekuasaan di hadapan budak dan eksistensinya dalam masyarakat. Asumsi ini terlihat dari bukti berikut.

> Mula-mula Riah disambut dengan sikap tidak peduli. Kemudian mulailah perempuan itu memperkenalkan maksud-maksudnya:
>
> Bang Hadji, anak bang Hadji—si Midah—sekarang ada di Jakarta.
>
> Kurang ajar! Mengapa tidak terus pergi ke rumah orangtuanya?
>
> Takut.
>
> Takut? Mengapa takut?
>
> Karena seorang diri.
>
> Minggat dari lakinya?
>
> Riah tidak menjawab. Dan pembisuannya adalah pengiyaan atas pertanyaan itu.
>
> Anak Hadji Abdul tidak bakal lari dari rumah lakinya. Anak Hadji Abdul dididik baik. Engkau yang jadi biang keladi kalau terjadi seperti itu.
>
> Baiklah, aku sampaikan kepadanya apa yang bang Hadji katakan kepadaku.
>
> Di mana dia sekarang?
>
> Ada di Jakarta.
>
> Di rumahmu?
>
> Tidak. Di Jakarta.
>
> Awas! Engkau yang bakal ditangkap polisi kalau ada apa-apa. Suruh dia kemari, biar dia kenal siapa bapaknya. (hlm. 22).

Pada kutipan di atas, tokoh Hadji Abdul tampak memperlakukan Riah, buruhnya, dengan tidak baik. Hadji Abdul merasa telah mendidik anaknya dengan baik agar menjadi perempuan yang hormat dengan suaminya. Jika Midah kabur dari rumah suaminya, Hadji Abdul menganggap itu akibat pengaruh Riah. Dari sinilah tampak bahwa kelompok elite menyangkal adanya suatu kejadian buruk menimpa dirinya. Ia malah menyalahkan keberadaan Riah sebagai buruh yang menjadi penyebab keburukan atas keluarganya.

Selain itu, suasana tidak menyenangkan terasa pada kutipan di atas, apalagi dengan adanya acaman dari Hadji Abdul sebagai tanda kekuasaan dan otoritas sebagai majikan. Meskipun demikian, Riah, sebagai masyarakat kelas bawah, mampu melawan otoritas Hadji Abdul bukan dengan pemberontakan, melainkan dengan ideologinya sendiri yang ia yakini, seperti pada penggalan kutipan berikut.

> Namun sementara itu ancaman Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya. Ia patah hati karena kepercayaannya pada kebaikan diremukkan oleh orang lain (hlm. 23).

> ... Berulang-ulang ia (Midah) mengucapkan terima kasihnya atas pertolongan perempuan yang hanya percaya pada kebaikan itu.... (hlm. 27).

Bukti di atas menunjukkan adanya perlawanan hegemoni atas Hadji Abdul yang feodal dari Riah yang memegang ideologi kemanusiaan dalam dirinya. Pada kutipan di atas, keyakinannya pada kebaikan dalam diri Riah menjadi tanda adanya hegemoni tandingan atas dominasi Hadji Abdul. Keyakinannya tersebut bahkan sudah menjadi identitas Riah yang bisa berbuat baik kepada orang lain, termasuk Midah, anak sulung mantan majikan yang pernah mengusirnya itu (lihat hlm. 62).

Novel ini juga menunjukkan kesadaran kritis sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Kesadaran kritis ini justru ditunjukkan oleh Midah, anak dari seorang feodalis. Ia menyadari adanya pembedaan dikotomis antara kaya dan miskin, seperti pada kutipan berikut.

> ... Kadang-kadang ia teringat pada Riah. Ah, orang-orang miskin itu miskin pula. Kepalanya, juga hatinya, juga pengertiannya. Sedikit kesulitan telah dianggapnya kebaikan, dan mereka gampang percaya.
>
> Sekarang ia berpikir apa jadinya dunia ini apabila tidak ada orang miskin, dan semuanya orang kaya: penduduk dunia berisi orang yang juga kaya kecurigaan dan kegiatan memperebutkan keuntungan. Ah, dalam tiga hari dunia demikian akan kembali mempunyai orang-orang miskin lagi, dan kembalilah semuanya pada keadaan sebermula.
>
> Sekarang ia berpikir, adakah dirinya kini miskin atau kaya. Tiba-tiba tergelimang senyum pada bibirnya yang menggairahkan lelaki itu. Sesungguhnya pengertian miskin itu telah lenyap setelah ia meninggalkan suaminya. Kemiskinan baru ada setelah ada perbandingan dengan keliling, kemiskinan hanya ditentukan oleh kebutuhan. Dan anakku ini, anak yang tidak akan kunodai dengan kesalahan susila ini, dia tidak akan miskin, karena ia tidak lari pada kebutuhan, tetapi kebutuhan yang lari kepadanya. Dia tidak akan kaya karena kekayaan dilahirkan oleh kemiskinan keliling, dan dia tidak akan memiskinkan kelilingnya…. (hlm. 39).

Kutipan di atas menujukkan kritik dari tokoh Midah tentang kemiskinan. Midah menilai bahwa kemiskinan bukanlah tentang harta benda, melainkan tentang kemiskinan pengetahuan dan mental.Orang miskin sudah terhegemoni oleh pemikiran-pemikiran yang telah dipercaya sebagai suatu kebenaran, seperti pada kutipan *sedikit kesulitan telah dianggapnya kebaikan dan mereka gampang percaya*. Kepercayaan ini telah menjadi kesadaran palsu di dalam masyarakat kelas bawah. Jika anggapan tersebut terus-menerus ada dan telah menjadi pemikiran awam, masyarakat kelas bawah tidak mampu memperjuangkan kesejahteraan yang telah menjadi haknya. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh masyarakat miskin harus diperjuangkan, bukan malah dimaklumi, bahkan dijadikan sebagai kebaikan. Apabila pikiran awam tersebut tetap ada, nasib orang miskin tidak akan berubah. Mereka akan terus-menerus menjadi objek kekuasaan atas dominasi kelompok elite.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa konsep kecukupan materi ialah tentang kebutuhan. Artinya, manusia akan merasa cukup apabila kebutuhan sudah

terpenuhi. Namun, bagi orang-orang yang serakah, kebutuhan sering tidak lagi disadari. Yang muncul adalah wujud keegoisan manusia untuk mencapai keuntungan yang dapat memiskinkan orang lain. Bagi Midah, cara memutus mata rantai kesadaran palsu itu ialah melalui pendidikan kepada anaknya kelak tentang konsep kebutuhan dan kemiskinan yang perlu dikritisi.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, Riah dan Midah adalah tokoh intelektual yang bisa melawan hegemoni majikan sebagai kelompok elite dengan ideologi yang mereka pertahankan, yaitu kebaikan pada kemanusiaan. Riah memang hidup dalam dunia feodalisme dan materialisme, namun ia bisa bertahan dengan nilai-nilai kebaikan, sementara Midah menunjukkan kesadaran kritis mengenai kelas kemiskinan yang ada di sekitarnya.

4.2. Hegemoni dalam Kesenian Masyarakat

Di dalam novel ini, tampak adanya praktik hegemoni melalui pandangan umum masyarakat mengenai kesenian musik Umi Kalsum dan keroncong. Hal ini bermula pada kutipan berikut.

> Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti gramapun tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar Moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam:
>
> Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?
>
> Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis pelahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendelikinya ia menjerit ketakutan.
>
> Siapa yang mengajari engkau menyanyi lagu haram ini? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah (hlm. 18).

Kutipan di atas merupakan reaksi Hadji Abdul ketika ia mengetahui Midah mendengarkan musik keroncong. Hadji Abdul sangat marah kepada Midah. Pada kutipan tersebut, kata *haram* di atas mengacu pada hal keroncong, baik para penyanyinya, maupun musik itu sendiri. Keterangan *haram* yang dikatakan oleh Hadji Abdul menandakan adanya suatu dikotomi antara haram dan tidak haram.

Percakapan tersebut juga menunjukkan adanya praktik kultural yang dipandang wajar akibat dikotomi tersebut. Hal itu merujuk pada dua kebiasaan mendengarkan musik yang berbeda di keluarga Midah, yaitu Umi Kalsum dan keroncong. Keroncong dianggap haram karena musik tersebut merupakan hasil kebudayaan populer yang digandrungi mayoritas masyarakat. Jenis musik ini kebanyakan menggunakan alat musik berdawai yang biasanya melayani selera kalangan bawah dan menengah[1], sedangkan Umi Kalsum dianggap tidak haram karena merupakan musik Arab seperti dalam kitab suci. Selain itu, musik keroncong dipopulerkan oleh para penyanyi jalanan atau pengamen, sementara musik Umi Kalsum merupakan penyanyi dari Mesir.

Peristiwa tersebut menandakan adanya suatu tataran kebudayaan masyarakat dalam kehidupan Midah, berupa kebudayaan tinggi

[1] NN. 2012. "Musik Indonesia Pada Dekade 1940-an sampai Akhir 1950-an: Suatu Pengantar". dalam *www.kelana.woedpress.com*.

dan kebudayaan populer. Kebudayaan tinggi, dalam kasus ini, berupa suatu hasil kekayaan dan kehidupan beragama yang dimiliki oleh masyarakat kelas elite, seperti Hadji Abdul, sementara kebudayaan populer dipahami sebagai kebudayaan yang akrab dengan rakyat kebanyakan. Orientasi yang demikian membuat budaya populer dipandang bersifat "murahan", seperti seks, kekerasan, dan peperangan dijadikan ciri khas dari budaya populer. Oleh sebab itu, Hadji Abdul sangat marah karena dianggap tidak sederajat dengan keluarga mereka.

Dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, kebudayaan populer ini dapat dilihat melalui keberadaan keroncong yang dipopulerkan oleh para kelompok pengamen di Jakarta dan biasanya diminati oleh kelompok masyarakat lapisan bawah, seperti buruh. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

> ... Di Glodok dibelinya piringan-piringan hitam lagu-lagu kroncong dan dibawanya pulang. Waktu ia memutar Jali-jali, emak tidak menegur. Bahkan babu dan jongos kegirangan dan merubungi gramapun itu. dan tiap kali lagu kroncong membumbung dari pesawat itu terasa kembali suasana merdeka yang begitu manis, begitu langsung, begitu khas dari rombongan pengamen....(hlm. 18).

Saat Midah memutar lagu-lagu keroncong, seperti *Jali-Jali*, melalui gramofonnya, diceritakan bahwa para babu dan jongos sangat menikmati musik tersebut. Hal ini menandakan adanya perbedaan yang sangat jelas tentang penghargaan terhadap musik keroncong dari Hadji Abdul dan para babu. Bahkan, dalam kutipan tersebut, musik keroncong mampu membawa para pendengarnya kepada suasana merdeka yang dapat langsung dirasakan keindahannya. Akan tetapi, sebagian masyarakat merasa jijik dengan kehadiran pengamen keroncong. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

> Kadang-kadang ia (Midah) lihat salah seorang di antara mereka (Pengamen Keroncong) memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah. Mula-mula ia jijik melihat perbuatan itu. Tapi akhirnya ia menyadari kesombongan yang tidak lagi berlaku dalam keadaannya seperti sekarang. Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut.
>
> Begitu dihinakan! Teriak hatinya. Sedang mereka tidaklah mengemis. Mereka membagi keriangannya kepada pendengarnya dan minta perhatian si pendengar dengan sekedar penghargaan. (hlm. 29).

Pada kutipan tersebut, tampak bahwa pengamen keroncong diusir dengan ganas oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Frasa *makan besar* menunjukkan orang kaya yang mampu makan di restoran. Kutipan di atas tampak bahwa menjadi pengamen adalah sebuah pilihan yang hina, meski mereka tidak mengemis. Posisi pengamen keroncong berada di lapisan masyarakat bawah sehingga mereka bisa dengan ganas diusir oleh seorang tamu restoran. Pekerjaan mereka yang meminta sedekah penghargaan atas usaha menghibur para tamu dianggap sebagai pekerjaan paling menjijikkan.

> Sudah engkau pikirkan betul-betul hendak ikut rombongan kami? Tanya Rois.
>
> Tentu saja sudah. Sudah bertahun-tahun.

> Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang? (hlm. 35).
>
> Orang-orang itu toh tidak mendengarkan kalian. Mereka tak menghargai musik kalian sama sekali (hlm. 59).
>
> Haha. Kroncong jalanan itu tidak berharga apa-apa. Cuma meributi kuping (hlm. 78).

Penggalan-penggalan cerita di atas mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap musik keroncong. Pada kutipan halaman 59 dan 78, dengan gamblang, dikatakan bahwa musik keroncong sama sekali tidak dihargai oleh masyarakat. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan masyarakat tentang musik Umi Kalsum. Asumsi ini terlihat dari kutipan berikut.

> ... Masih ada kebesaran yang tidak terlawankan: bisa bercerita sambil berbisik tentang Umi Kalsum—itu biduan Mesir yang menawan hati penduduk di kampung-kampung Jakarta (hlm. 10).
>
> Kebiasaan telah menyebabkan Midah sering memutar gramapun sendiri. Kebiasaan ini menyebabkan ia dapat menikmati senisuara Mesir itu. Hadji Abdul tak tahu bahasa Arab, dan Midah apalagi. Sekalipun yang akhir ini sudah tujuh tahun belajar mengaji pada ustazah Mariamah, belum lagi sanggup ia terjemahkan satu kalimat Arab yang sederhana pun (hlm. 16).

Pada kutipan di atas tampak bahwa ada suatu kebanggaan apabila mengetahui musik Umi Kalsum. Kesan ini semakin diperkuat dengan pernyataan Nyonya Abdul ketika mengetahui bahwa Midah, anaknya, tidak memilih profesi seperti penyanyi Umi Kalsum, melainkan menjadi penyanyi keroncong dan pengamen, seperti pada kutipan berikut.

> Dari kiri dari kanan nyonya Hadji Abdul memperoleh kabar bahwa sekarang anaknya menyanyi di radio. Ia mencoba menutupi kupingnya dari berita itu. tapi keterangan Riah bahwa Midah menyanyi di depan-depan restoran mau tak mau membuat ia jadi bimbang.
>
> Kalau saja menjadi seperti Umi Kalsum—itu lain perkara (hlm. 97).

Budaya populer sering digunakan untuk menandai suatu perbedaan antara kesenian tinggi seperti Umi Kalsum dan kesenian popular sebagai *commodity culture* yang diproduksi secara massal seperti musik keroncong. Kemudian, hal ini dilestarikan dan disebarkan melalui kepatuhan aktif dari masyarakat pengikut lewat kepemimpinan moral dan intelektual.

> Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi itu aku pun bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku? Jadi pengamen kroncong! Jadi doger. Anakku! Anakku! (hlm. 68).

Doger adalah sebutan lain untuk ronggeng, yaitu perempuan yang memiliki kemampuan menyanyi dan menari[2]. Kutipan di atas diucapkan oleh Hadji Abdul saat mencari Midah, anak perempuan sulungnya. Ia mengatakan itu seperti menunjukkan penyesalan, tetapi sekaligus mempertegas perbedaan antara budaya tinggi dan budaya pop. Hadji Abdul, sebagai kepala rumah

[2] NN. 2011. "Doger". dalam http://www.disparbud.jabarprov.go.id/

tangga mendidik Midah untuk menjadi pengikut budaya tinggi dengan mengakui selera musik Umi Kalsum karena ia menganggap itulah yang pantas dilakukan oleh anggota kelas elite, bukan malah menjadi pengamen apalagi pengamen musik keroncong. Musik keroncong dikatakan sebagai kehinaan bagi kehidupan Hadji Abdul sebagai masyarakat kelas elite. Keroncong dinilai sebagai rusaknya moralitas karena dekat dengan masyarakat kelas bawah yang bebas dan tidak berpendidikan.

Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa hegemoni menjelma dalam bentuk budaya berkesenian musik. Bahkan hal ini telah menjadi *common sense* di tengah masyarakat bahwa musik Umi Kalsum hanya disukai oleh masyarakat elite dan musik keroncong menujukkan musik bagi masyarakat miskin.

5. KESIMPULAN

Dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas,* konsep hegemoni dari Gramsci dimengerti sebagai sebuah bentuk relasi kepemimpinan ditengah kehidupan masyarakat sipil, seperti dalam relasi majikan dan budak. Di dalam masyarakat, hegemoni tanpa disadari terwujud melalui kesenian masyarakat seperti musik Umi Kalsum dan keroncong hingga menciptakan stereotip di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zezen Zaenudin. 2017. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia". Dalam Jurnal *Yaqzhan*, Volume 3 Nomor 2, Hlm. 63—81. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

Anggraini, Nani. 2019. "Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer". Dalam *Ksatra*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2012a. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.2012b. *Metode Penelitian Sastra*: *Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Framalita, Elvora Dela. 2016. "Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Kurnia, Ari. 2009. "Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kristanto, L. Dedy. 2001. "Menertawakan Kekuasaan ala Antonio Gramsci". Dalam *Basis* No. 09-10, tahun ke-50, September-Oktober. Yogyakarta: Yayasan B. P. Basis.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susilo, Jimat, Soihah Rsyad, dan Novi Wulandari. 2019. "Citra Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer". Dalam *Magistra Andalusia*. Padang: Universitas Andalas.

Tim Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke-1 Edisi IV.

Toer, Pramoedya Ananta. 2010a. *Midah, Simanis Bergigi Emas.* Jakarta: Lentera Dipantara.

Wati, Linda. 2007. "Konflik Batin Tokoh Midah dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.